

Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang Dalam Pelampiasan Hasrat

Indah Septianing Ayu¹, Erianjoni Erianjoni^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: erianjonisosiologi@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor remaja memilih Video Call Sex (VCS) berbayar dalam pelampiasan hasrat. Hal ini menarik dikaji karena pada dasarnya remaja dituntut menjadi pribadi yang produktif ditengah kemajuan dan kecanggihan teknologi pada saat sekarang ini. Akan tetapi kenyataannya masih dijumpai beberapa remaja di Kota Padang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, seperti melakukan Video Call Sex (VCS) berbayar untuk pelampiasan hasrat. Teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional oleh James S Coleman. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pemilihan informan dengan purposive sampling dengan jumlah informan 12 orang, pengumpulan data wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis Miles dan Huberman. Lokasi penelitian di Lubuk Begalung, Air Camar, dan Simpang Haru. Hasil penelitian menunjukkan faktor remaja memilih Video Call Sex (VCS) berbayar dalam pelampiasan hasrat. Pertama, Merasa Aman, dalam hal ini rasa aman menjadi faktor utama remaja yang memilih VCS berbayar untuk melepaskan hasrat seksual bagi remaja Kota Padang, dimana mereka merasa jika hanya melakukan seks secara virtual, tidak akan mendapatkan resiko yang besar seperti, terkena penyakit HIV, diketahui orang tua, dan aman dari masyarakat yang sering menangkap basah remaja yang berbuat asusila. Kedua, Harga Terjangkau, Minimnya keuangan remaja Kota Padang membuat mereka lebih memilih melakukan Video Call Sex (VCS) berbayar dengan tarif rendah dibandingkan harus menyewa jasa perempuan bayaran secara langsung. Hal ini sudah menjadi faktor yang mendasari remaja untuk mencari jasa Video Call Sex (VCS) berbayar. Ketiga, Merasa Terpuaskan Hasratnya. Selain terbilang aman dan terjangkau VCS berbayar juga dirasa bisa memuaskan bagi remaja Kota Padang itu sendiri.

Kata Kunci: Pelampiasan Hasrat; Pilihan remaja; VCS berbayar.

Abstract

This Study aims to explain the factors of teenager choosing paid Video Call Sex (VCS) in releasing their desires. This is interesting to study because basically teenager are required to be productive individuals in the midst of advances and technological sophistication at this time. However, in reality, there are still some teenager in Padang City who do behavior that is not in accordance with the values and norms, such as doing paid Video Call Sex (VCS) to fulfill their desires. The theory used is rational choice theory by James S Coleman. Qualitative approach, case study. Selection of informants by purposive sampling with the number of informants 12 people, data collection in depth interviews, and study documentation. Miles and Huberman analysis technique. Research locations in Lubuk Begalung, Air Camar, And Simpang Haru. The result of the study show that that teenager choose paid Video Call Sex (VCS) to fulfill their desires First, Feeling Safe, in this case feeling safe is the main factor for teenagers who choose paid VCS to release sexual desires for Padang City teenagers, where they feel that if they only have sex virtually, they will not get big risks such as getting HIV disease, being known parents, and safe from society which often catches teenagers doing immoral acts. Second, affordable prices, the lack of finances for young people in the city of Padang makes them prefer paying video calls to sex (VCS) at low rates compared to having to hire paid women directly. This has become a factor that underlies adolescents to seek paid Video Call Sex (VCS) services. Third, Feeling Satisfied with Their Desires. Apart from being considered safe and affordable, paid VCS is also felt to be satisfying for the youth of Padang City itself.

Keywords: Desire outlet; Youth choice; Paid VCS.

How to Cite: Ayu, I.S. & Erianjoni, E. (2023). Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang Dalam Pelampiasan Hasrat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 9-17.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Dewasa ini, banyak sekali perubahan yang terjadi di bidang komunikasi. Dimulai dari bentuk komunikasi yang sederhana sampai pada komunikasi elektronik. Perubahan yang cepat terutama pada abad 20 ini oleh sejumlah ahli dikatakan sebagai revolusi komunikasi (Zamroni, 2017). Tentu hal tersebut banyak memberikan dampak positif dan negatif dalam segala aspek kehidupan masyarakat, dengan adanya pengaruh besar teknologi dalam kehidupan ini berarti telah membuat kita memasuki dunia era digital. Di tengah era digital ini membuat akses internet mudah dijangkau oleh setiap kalangan masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap komunikasi antar personal menjadi lebih mudah dilakukan melalui berbagai fitur media sosial. Banyak media sosial yang menjadi wadah setiap orang untuk berkomunikasi agar terasa lebih dekat. Selain itu juga menjadi alat penyampai informasi secara cepat. Salah satu fitur media sosial yang sangat diminati oleh pengguna gadget dalam berkomunikasi adalah WhatsApp (Rahayu, 2019).

WhatsApp (WA) juga memiliki fitur yang membuat pengguna merasa lebih dekat dengan lawan komunikasinya. Dimana fitur ini dinamakan panggilan video (*Video Call*). User dapat melakukan panggilan video kepada user lain yang sedang online. Hal ini tentu sangat disenangi oleh pengguna gadget dimanapun berada. Banyak manfaat yang dihadirkan oleh fitur *Video Call* ini, terlebih untuk mereka yang terpisah oleh jarak yang jauh. Banyaknya manfaat dari fitur WA ini, tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif yang ditimbulkan. Kurangnya kebijaksanaan dalam penggunaan gadget dan internet membuat user menjadi kecanduan terhadap hal yang negatif, ini dibuktikan dengan adanya para pengguna WA melakukan berbagai penyimpangan melalui fitur yang ada di WhatsApp. Di kalangan remaja Kota Padang sendiri banyak yang melakukan penyimpangan melalui aplikasi WA ini. Salah satu yang menjadi trend perbincangan remaja di Kota Padang adalah *Video Call Sex (VCS)*. Selain melalui group WA, remaja di Kota Padang juga menggunakan aplikasi Telegram untuk mencari pemberi jasa *VCS* berbayar tersebut. Open *VCS* merupakan istilah yang digunakan oleh remaja untuk menarik orang-orang agar melakukan *video call sex* bersama mereka. Sebagai imbalan biasanya pemberi jasa meminta bayaran berupa kuota internet maupun mengisi saldo akun pembayaran elektrik mereka. Fenomena inilah yang menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait alasan memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar dalam pelampiasan hasrat oleh remaja di Kota Padang.

Tabel 1. Data remaja yang memilih *VCS* berbayar

| No | Inisial | Frekuensi Vcs/Minggu | Usia |
|----|---------|----------------------|----------|
| 1 | MYP | 1-3 | 16 Tahun |
| 2 | SW | 1-2 | 15 Tahun |
| 3 | MF | 1-3 | 15 Tahun |
| 4 | BPY | 1-4 | 15 Tahun |
| 5 | SM | 1-2 | 14 Tahun |
| 6 | FJ | 1-3 | 15 Tahun |
| 7 | DP | 1-5 | 15 Tahun |
| 8 | YH | 1-3 | 15 Tahun |
| 9 | MF | 1-5 | 16 Tahun |
| 10 | MMI | 1-2 | 14 Tahun |
| 11 | FM | 1-5 | 15 Tahun |
| 12 | RP | 1-4 | 15 Tahun |

Sumber: Hasil wawancara penelitian pada bulan April 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja di Kota Padang berinisial yaitu MYP (16 tahun) yang merupakan salah seorang siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta di Kota Padang mengaku

dari 2018 telah mengenal *VCS* itu sendiri, sedangkan MYP mulai kebiasaan menikmati *VCS* dengan lawan jenis mulai awal 2019 sampai saat sekarang ini. MYP mengaku bersedia membelikan voucher kuota internet kepada teman *VCS* nya sebagai imbalan ketersediaan melayaninya untuk melakukan *Video Call Sex (VCS)* tersebut. Sedikit berbeda dari MYP, salah seorang siswa kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di Kota Padang berinisial SW (15 tahun), mengaku telah mengenal *VCS* dari awal tahun 2019, dan ia mulai kebiasaan menikmati kegiatan *VCS* tersebut saat akhir 2019. SW mengaku ia sering melakukan *VCS* dengan lawan jenisnya paling sedikit 2 kali dalam satu minggu. SW mengaku ia hanya berani melakukan *VCS* dengan kenalan yang ia dapat di sosial media saja dan bersedia membayar dengan Gopay ataupun membelikan voucher kuota internet. Menurut pengakuan SW, ia mudah menemukan orang-orang yang mau diajak melakukan *VCS* dengan dirinya melalui sosial media. Sangat banyak orang membuka jasa Open *VCS* yang SW ketahui.

Penelitian yang terkait dengan faktor remaja memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar dalam pelampiasan hasrat telah diteliti oleh [Novita \(2018\)](#) hasil penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. Faktor yang mempengaruhinya adalah dari internet, keluarga, teman sebaya dan diri sendiri. Dimana lingkungan remaja mempengaruhi dalam perilaku menonton video porno. Selain itu, penelitian oleh [Umam \(2018\)](#) adapun hasil penelitiannya yaitu bahwa teknologi hanya faktor pendukung bagi para mahasiswa untuk mengenal fenomena cybersex, sedangkan faktor utama adalah orang tua dan lingkungan sosial. Selanjutnya penelitian oleh [Halid \(2021\)](#) hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pola komunikasi dalam transaksi prostitusi menggunakan aplikasi BeeTalk pada umumnya sama dengan transaksi pola komunikasi prostitusi menggunakan aplikasi lain yang menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, dan sikular. Kedua, Praktik prostitusi tidak hanya dilakukan berhubungan intim, tapi juga ada bentuk-bentuk prostitusi lain yang dilakukan secara online seperti *Video Call Sex (VCS)* dan *Phone Sex (PS)*. Bahkan dalam penelitian ditemukan pula praktik penipuan berkedok prostitusi yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi BeeTalk. Ketiga, Landasan ekonomi, dan pemuas nafsu menjadi motivasi utama para pelaku prostitusi yang didukung oleh fitur-fitur canggih yang ada pada aplikasi BeeTalk. Penelitian selanjutnya oleh [Ekaningsih \(2010\)](#) hasil penelitian ini yaitu menonton film porno dikalangan mahasiswa mempengaruhi cara berpikir, cara berperilaku, dan cara bertindak. Akibat yang ditimbulkan beragam, ada yang berperilaku jorok dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh mahasiswa. Selanjutnya oleh [Windhiarto \(2011\)](#) hasil penelitian ini menunjukkan, aspek pornografi yang terdapat dalam film bertema komedi seks merupakan sejumlah aspek pornografi yang penyajiannya disamarkan dalam bentuk komedi yang lucu. Aspek pornografi yang ditemukan dalam film ini meliputi pornoaksi, pornosuara dan pornografi. Dalam film ini tidak terdapat pornoteks. Persepsi remaja terhadap aspek pornografi yang terdapat dalam film bertema komedi seks beraneka ragam. Mereka mempunyai persepsi bahwa aspek pornografi yang terdapat dalam film bertema komedi seks sebagai sesuatu yang biasa dalam sebuah film, dan masih dalam batas yang normal dan wajar-wajar saja. Pornografi hanya bersifat sebagai bumbu penyedap yang berfungsi agar cerita film menjadi lebih menarik. Dampak film komedi seks bersifat relatif, artinya dapat memberikan dua efek yaitu efek positif dan negatif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, jika penelitian di atas mengkaji tentang faktor atau dampak dari menonton film porno dan penggunaan salah satu aplikasi sosial media untuk kegiatan prostitusi, penelitian ini lebih berfokus pada faktor yang mempengaruhi remaja memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk melampiaskan hasratnya.

Hakikatnya remaja dituntut menjadi pribadi yang produktif di tengah kemajuan dan kecanggihan teknologi pada saat sekarang ini. Akan tetapi kenyataannya masih dijumpai beberapa remaja di Kota Padang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti melakukan *Video Call Sex (VCS)* berbayar dalam pelampiasan hasrat. Peneliti mencoba untuk meneliti hal tersebut untuk menjelaskan faktor penyebab remaja memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar dalam pelampiasan hasrat oleh remaja di Kota Padang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa faktor penyebab remaja memilih menikmati *Video Call Sex (VCS)* berbayar dalam pelampiasan hasrat di Kota Padang. Teori pilihan rasional oleh Coleman rasional dengan gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Selain itu salah satu unsur utama dalam teori Coleman yaitu aktor yang melakukan suatu tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan untuk memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Teori pilihan rasional berpusat pada aktor dan sumber daya yang memiliki tujuan dalam bertindak. Dalam hal ini remaja adalah aktor yang memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk mewujudkan kebutuhan remaja dalam melampiaskan hasratnya karena faktor penyebab remaja Kota Padang memilih *VCS* berbayar adalah tidak hanya merasa aman, terjangkau tapi juga terpuaskan hasrat dan nafsu remaja. Dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki remaja kota Padang mereka melakukan cara-cara dalam berinteraksi untuk mendapatkan lawan mainnya yaitu bagaimana mereka mendapatkan harga

dengan tarif murah tapi mampu memuaskan nafsu mereka tanpa harus mengeluarkan uang yang banyak untuk melampiaskannya.

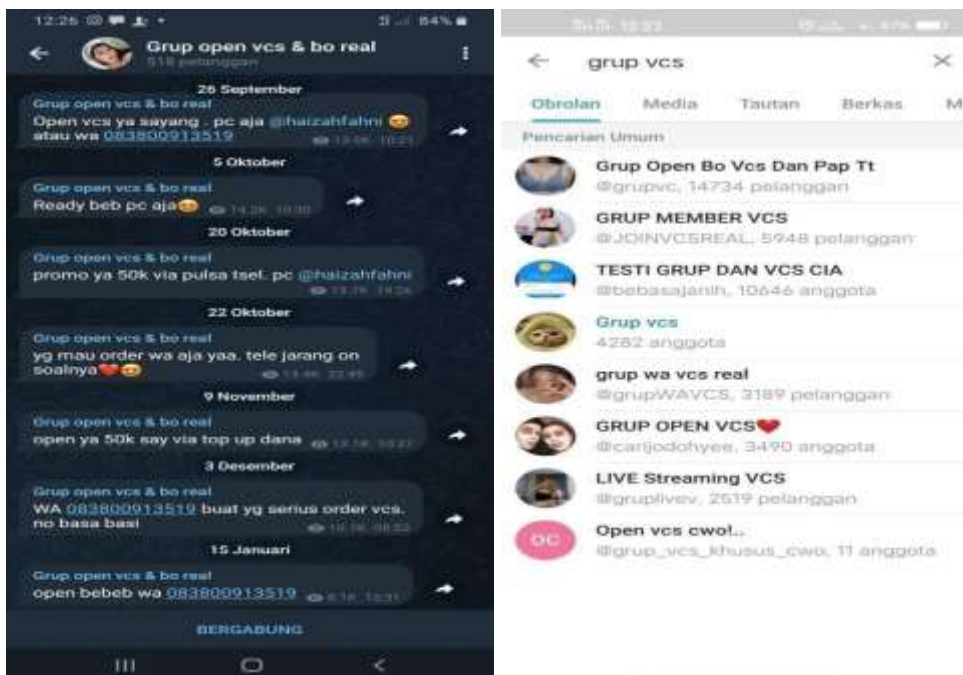
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (*case study*). Menurut (Creswell, 2010) penelitian kualitatif menerapkan cara pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan pada kompleksitas suatu persoalan (Nugrahani, 2014). Penelitian ini berlokasi di Simpang Haru, Air Camar dan Lubuk Begalung. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan Teknik *sampling snowball* (bola salju, Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003), jumlah informan sebanyak 12 orang. Dengan kriteria, remaja yang memiliki kebiasaan menikmati VCS berbayar minimal 2 kali seminggu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan selama bulan April 2022-Juni 2022 di Air Camar, Simpang Haru, dan Lubuk Begalung. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan memperoleh informasi secara mendalam terkait sebuah isu atau tema dimana pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa remaja di Kota Padang terkait faktor kebiasaan menikmati VCS berbayar. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang merupakan hasil dari pelaksanaan wawancara pada penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan mengabadikan ruang chat group yang dimiliki beberapa remaja di Kota Padang (Yusuf, 2007). Memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Langkah selanjutnya adalah teknik pengumpulan data sesuai dengan metode Milles dan Huberman. yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Remaja Penikmat VCS di Kota Padang

Open VCS berbayar memang sudah menjadi perbincangan dikalangan remaja Kota Padang, tidak sedikit dari mereka yang memang sudah menjadi pelanggan tetap dari aktivitas tersebut. Tarif yang terbilang ramah di kantong pelajar membuat remaja Kota Padang memilih VCS berbayar menjadi sarana penyalur hasrat mereka. Pencarian jasa yang memang sudah banyak tersedia di sosial media juga memudahkan bagi remaja untuk menikmati kegiatan VCS tersebut. Aktivitas pencarian jasa VCS berbayar oleh remaja Kota Padang dapat dilihat dari ruang chat group salah satu informan yang diabadikan melalui *screenshot* dari HP informan. Tampak dari chat tersebut pemberi jasa menawarkan jasanya yang ditransferkan melalui akun DANA si pemberi jasa. Aktivitas informan dan pemberi jasa berlanjut pada obrolan pribadi perihal pembayaran sebelum melakukan VCS tersebut. Setelah menyepakati transaksi pembayaran informan dan pemberi jasa berlanjut pada *Video Call Sex (VCS)* untuk memuaskan hasrat informan tersebut.



Gambar 1. *Group VCS* Berbayar di Whatsapp dan Telegram

Sedikit berbeda dengan informan lainnya, beberapa dari mereka menemukan akun pemberi jasa VCS berbayar melalui aplikasi telegram, hanya saja para informan akan melakukan VCS tersebut dengan orang-orang yang ditemui secara random, dimana mereka tidak memiliki group khusus pencarian pemberi jasa VCS berbayar tersebut dan melanjutkan kegiatan VCS secara pribadi. Penawaran jasa tidak hanya semata menawarkan dengan patokan harga saja, akan tetapi menurut pengakuan remaja di Kota Padang mereka akan diajak perkenalan dengan gaya tulisan berbau pornografi melalui chat pribadi sehingga pelanggan akan merasa butuh akan jasa tersebut.

Berdasarkan data observasi, pada umumnya remaja yang menggunakan jasa VCS berbayar, mereka memiliki tujuan untuk melampiaskan hasrat dengan cara yang aman bagi mereka. Banyak dari mereka yang memilih VCS berbayar karena merasa lebih aman dibandingkan melakukan hubungan langsung dengan lawan jenisnya. Selain itu kepuasan hasrat dengan harga terjangkau juga menjadi tujuan mereka dalam menggunakan jasa VCS berbayar tersebut.

Faktor Pilihan Video Call Sex (VCS) Berbayar Oleh Remaja Kota Padang dalam Pelampiasan Hasrat

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan sosial pada setiap individu yang bersifat dinamis. Individu memang memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Karena pada dasarnya, individu lah yang menentukan berjalan tidaknya suatu sistem tersebut. Namun, intervensi yang dilakukan oleh pihak lain membuat ruang gerak individu menjadi terbatas. Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh Negara. Dari adanya intervensi tersebut lah yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2013). Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan emosi, dimana pada masa ini remaja sedang mencari jati diri mereka. Pada masa ini jugalah remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga akan terbawa pada pengaruh yang buruk maupun yang baik.

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu (Widowatie, 2013). Banyak aplikasi hasil perkembangan teknologi yang memudahkan antar individu untuk saling berinteraksi antar satu sama lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya media sosial yang disenangi oleh setiap lapisan masyarakat, seperti aplikasi WhatsApp dan Telegram. Namun hal tersebut tidak hanya memberikan dampak positif akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, terutama dikalangan remaja. VCS merupakan kegiatan saling merangsang yang dilakukan oleh dua orang dalam satu panggilan video. VCS berbayar menjadi pilihan remaja di Kota Padang untuk pelampiasan hasrat seksual mereka. Berdasarkan wawancara dengan informan, mereka akan melakukan onani ketika VCS tersebut berlangsung sebagai cara melepaskan hasrat seksualnya. Tidak sedikit dari mereka yang rela membayar sejumlah uang hanya untuk kepuasan dari dunia maya tersebut. Berbagai alasan mereka tuturkan untuk tujuan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Beberapa faktor remaja Kota Padang menggunakan jasa VCS antara lain yaitu, merasa aman, haraga yang terjangkau, dan terpenuhkannya nafsu.

Merasa Aman

Seorang individu dalam mencapai tujuannya akan memiliki faktor yang beragam. Dalam hal ini rasa aman menjadi faktor utama remaja yang memilih VCS berbayar untuk melepaskan hasrat seksual bagi remaja Kota Padang, dimana mereka merasa jika hanya melakukan seks secara virtual, tidak akan mendapatkan resiko yang besar seperti, terkena penyakit HIV, diketahui orang tua, dan aman dari masyarakat yang sering menangkap basah remaja yang berbuat asusila. Menurut beberapa informasi yang didapatkan melalui informan seperti penuturan informan SW (15 Tahun), MMI (14 Tahun), dan DP (15 Tahun). Menurut penuturan informan SW (15 tahun):

“...Begini kak, jika saya berbuat mesum dengan perempuan yang ternyata punya penyakit kelamin gimana menurut kakak? Lagi pula saya juga tidak punya pacar kak haha, lebih aman jika saya cari open VCS itu kak, saya aman dari penyakit kelamin tapi tetap bisa memuaskan hasrat saya kak. Kalau dicoba untuk cari wanita bayaran nanti malah ditangkap basah sama warga kak, tidak mau saya kak. Sudah betul jika pakai jasa VCS kak, mama dan papa saya tidak akan tau...” (Wawancara, 28 April 2022)

Selain itu, pernyataan dari informan oleh MMI (14 Tahun):

“..Kalau *VCS* ini sudah jelas aman kak, saya tidak merasa menjadi penjahat kelamin, kalau menurut saya tidak masalah dengan *VCS* ini kak, tidak akan ada yang mengrebek nantinya kak, hidup saya aman hasrat saya terlepaskan. Lagi pula mama saya tidak akan menjadi bahan gunjingan *tetangga*, jika saya digrebek tentu mama saya jadi bahan gunjingan kak, jadi saya main aman saja kak...” (Wawancara, 28 April 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh DP (15 Tahun):

“...Begini kak, saya main *VCS* berbayar ini memang bermaksud *mencari* main yang aman saja kak, kalau berani pasti saya sudah bayar pelacur kak haha, tapi karena saya takut ketahuan sama mama saya, kalau mama saya tau nantimalah dikasih tau juga kepapa, kakak kan tau kalau papa saya marah itu ganas. Tapi bagaimana lagi kak saya butuh pelampiasan hasrat makanya saya pakai *VCS* ini kak...” (Wawancara, 30 April 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan merasa aman jika menggunakan jasa *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk pelampiasan hasrat mereka. Informan merasa jika mereka akan terhindar dari penyakit kelamin (HIV), kemarahan orangtua, dan ketahuan oleh masyarakat lainnya dan menjadi alasan remaja Kota Padang memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar sebagai pelampiasan hasrat. Jika dikaitkan dengan analisis teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Selain itu salah satu unsur utama dalam teori Coleman yaitu aktor yang melakukan suatu tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan untuk memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka.

Dalam penelitian ini Remaja adalah aktor yang memilih tindakan *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk mewujudkan kebutuhan remaja dalam melampiasan hasratnya. Remaja yang memiliki kemampuan dalam mencari perempuan pemberi jasa *VCS* berbayar merupakan salah satu sumber daya ataupun kemampuan yang dimiliki remaja untuk mencapai kebutuhan seksualnya. Banyak dari mereka yang sudah tergolong melek teknologi malah menyalahgunakan media sosial seperti WhatsApp dan Telegram untuk melakukan kegiatan yang bisa dibilang bernilai negatif, seperti halnya melakukan kegiatan *Video Call Sex (VCS)* berbayar.

Remaja sebagai aktor dianggap memiliki pilihan rasional untuk mencapai atau memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, dimana tindakan remaja memiliki nilai atau preferensi (pilihan). Pada hasil wawancara tampak jelas informan memilih tindakan *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk mencapai kepuasan seksual yang merupakan bagian dari kebutuhan biologis remaja dengan cara yang dirasa aman oleh remaja tersebut. Kemampuan dalam mencari jasa membuat pilihan remaja pada *Video Call Sex (VCS)* berbayar menjadi pilihan yang aman karena bisa dibilang hal tersebut hanya akan diketahui oleh dirinya dan pemberi jasa tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan teori pilihan rasional oleh James Coleman dimana suatu pilihan itu dianggap rasional oleh seorang individu akan tetapi belum tentu rasional menurut orang lain (Coleman, 2013).

Harga Terjangkau

Memilih *VCS* berbayar dengan harga terjangkau menjadi pilihan remaja Kota Padang dalam melampiasan hasratnya. Hanya dengan top-up sejumlah uang yang berkisar dari Rp.10.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- melalui DANA, GO-PAY, Shopee-pay serta membelikan voucher internet mereka sudah bisa menikmati jasa *VCS* tersebut. Minimnya keuangan remaja Kota Padang membuat mereka lebih memilih melakukan *Video Call Sex (VCS)* berbayar dengan tarif rendah dibandingkan harus menyewa jasa perempuan bayaran secara langsung. Hal ini sudah menjadi faktor yang mendasari remaja untuk mencari jasa *Video Call Sex (VCS)* berbayar. Seperti penuturan oleh MYP (16 Tahun), FM (15 Tahun), YH (15 Tahun) menyampaikan:

“...Pertama nya kak. Saya hanya iseng karena sering melihat ada open *VCS* di Telegram makanya saya penasaran kak. Saya cobalah karena waktu itu saya dapat tarif Rp. 20.000,- kak. Diisikan ke Go-Pay katanya kak, saya isikan baru lanjut *VCS* ke WA katanya kak, ternyata mantap kak bisa sampai keluar ditemaninya, cara dia merangsang itu yang mantap kak, karna itulah saya langganan sama *VCS* berbayar ini kak. Karena murah saya puas sampai keluar kak...” (Wawancara, 28 April 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh FM (15 Tahun) menyatakan bahwa:

“...Gimana ya kak, karena murah makanya saya suka sama *VCS* berbayar ini kak, sebenarnya ada yang sampai ratusan ribu kak, tapi saya tidak mau yang mahal kak. Saya biasanya cari

yang Rp. 50.000,- ke bawah kak tidak apa-apa kalau yang hitam-hitam sedikit kak yang penting murah kak haha. Dia sama saja kita ditemani onani kak, makanya cari yang murah aja kak...” (Wawancara, 28 April 2022).

Hal serupa mengenai tarif yang murah juga disampaikan oleh YH (15 Tahun):

“...Alasan saya mau pakai jasa *VCS* berbayar ini karena murahnya kak, diterapkan ke teman perempuan saya tentu ada caranya kak, diajak jalan, diajak makan, dibelikan kado, supaya dia sayang sama saya dan mau diajak seperti itu kan kak, sudah berapa modal nya kan kak, lebih bagus pakai jasa open *VCS* lagi kak, kapan saya mau bisa saja dan harga murah..” (Wawancara, 30 April 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa informan memilih melakukan *VCS* berbayar tidak hanya harga yang murah tapi bisa juga melampiaskan hasrat mereka. Jika dikaitkan dengan analisis teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Selain itu salah satu unsur utama dalam teori Coleman yaitu aktor yang melakukan suatu tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan untuk memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor. Dalam penelitian ini Remaja adalah aktor yang memilih tindakan *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk mewujudkan kebutuhan remaja dalam melampiaskan hasratnya. Dimana remaja yang memiliki kemampuan mencari jasa *Video Call Sex (VCS)* berbayar dengan tarif yang murah menjadi faktor yang membuat remaja memilih *VCS* berbayar sebagai sarana untuk memuaskan hasrat seksual yang merupakan suatu kebutuhan yang harus dicapai oleh remaja tersebut (Ritzer & Douglas, 2012).

Terpuaskannya Hasrat

Memilih *VCS* berbayar menjadi pilihan Remaja Kota Padang untuk melampiaskan hasratnya. Selain terbilang aman dan terjangkau *VCS* berbayar juga dirasa bisa memuaskan bagi remaja Kota Padang itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara dengan informan MF (16 Tahun), BPY (15 Tahun), dan MF (16 Tahun). Hasil wawancara dengan MF (16 Tahun) menyatakan:

“...Menurut saya, *VCS* ini lebih puas dibuatnya kak rasanya seperti nyata kak, beda rasanya jika dengan nonton film porno karena kurang bisa membuat kita jadi nafsu. Kalau *VCS* ini kak, dengar kata-kata lagi sayang lagi sayang tu yang buat saya senang kak, rasanya memang ada teman untuk itu kak” (Wawancara, 30 April 2022).

Menurut pengakuan BPY (15 tahun)

“...Kalau saya lebih memilih pakai jasa *VCS* ini kak, rasanya saya *lebih* puas kak karna ada teman yang merangsang saya terus kak, tidak bosan saya seperti nonton film porno kak, lebih bersemangat saya jika *VCS* ini kak...” (Wawancara, 30 April 2022).

Sama halnya dengan pernyataan MF (16 Tahun):

“...Saya merasa dengan *VCS* ini lebih terlepas nafsu saya kak, soalnya si pemberi jasa memang pandai merangsang saya supaya nafsu naik terus kak, kalau nonton-nonton saja tidak setegang kalau saya *VCS* ini kak. Lebih terpacu jantung saya kalau *VCS* ini kak. Puas rasanya kalau saya onani pakai *VCS* ini kak...” (Wawancara, 30 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa informan menggunakan *VCS* berbayar karena dapat memuaskan nafsu mereka dibanding nonton video porno dan informan merasa tindakan tersebut adalah nyata, sehingga nafsu mereka terlampiaskan dan merangsang dengan mudah informan tersebut. Jika dikaitkan dengan analisis teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Selain itu salah satu unsur utama dalam teori Coleman yaitu aktor yang melakukan suatu tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan untuk memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar

yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor (Ritzer & Douglas, 2012). Dalam penelitian ini remaja adalah aktor yang memilih tindakan *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk mewujudkan kebutuhan remaja dalam melampiaskan hasratnya.

Tindakan remaja sebagai aktor memiliki tujuan dalam memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar daripada video porno. Karena remaja merasa lebih terpuaskan oleh *Video Call Sex (VCS)* apalagi mendengar suara yang dikeluarkan disaat *video call sex* sehingga membuat alasan remaja memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar. Akses terhadap situs *VCS* telah memberikan dampak negatif yang sangat mendasar. Salah satu kelebihan dalam berinteraksi di internet adalah tidak adanya batasan jarak, waktu, dan wilayah sehingga hal ini melahirkan sebuah hal yang baru tidak adanya batasan bagi remaja dalam bertindak mengakses situs *VCS*. Sehingga setiap tindakan remaja memiliki tujuan untuk melampiaskan hasrat mereka dengan kelebihan dalam berinteraksi di situs *VCS* tersebut. Teori pilihan rasional oleh Coleman rasional dengan gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Selain itu salah satu unsur utama dalam teori Coleman yaitu aktor yang melakukan suatu tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan untuk memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka.

Teori pilihan rasional berpusat pada aktor dan sumber daya yang memiliki tujuan dalam bertindak. Dalam hal ini remaja adalah aktor yang memilih *Video Call Sex (VCS)* berbayar untuk mewujudkan kebutuhan remaja dalam melampiaskan hasratnya karena faktor penyebab remaja Kota Padang memilih *VCS* berbayar adalah tidak hanya merasa aman, terjangkau tapi juga terpuaskan hasrat dan nafsu remaja. Dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki remaja kota Padang mereka melakukan cara-cara dalam berinteraksi untuk mendapatkan lawan mainnya yaitu bagaimana mereka mendapatkan harga dengan tarif murah tapi mampu memuaskan nafsu mereka tanpa harus mengeluarkan uang yang banyak untuk melampiaskannya. Adanya *VCS* berbayar pelaku merasa aman karena tidak melakukan hubungan seks dengan lawan jenis secara langsung karena ditakutkan tertular penyakit kelamin dan ribet, cukup dengan *VCS* berbayar dengan mengeluarkan uang melalui media video call lebih dirasa nikmat dan mudah terangsang. Sehingga *VCS* berbayar menjadi tujuan oleh remaja dalam melampiaskan hasratnya. Alasan remaja memilih *VCS* berbayar adalah dirasa lebih memuaskan daripada nonton video porno (Coleman, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Video Call Sex (VCS) berbayar pilihan remaja Kota Padang dalam pelampiasan hasrat dapat disimpulkan bahwa alasan remaja memilih VCS berbayar yaitu: pertama, merasa aman jika menggunakan jasa VCS berbayar tersebut, karena mereka tidak akan tertular penyakit kelamin seperti HIV, selain itu aman dari sepengetahuan orang tua dan masyarakat juga menjadi alasan remaja Kedua, harga terjangkau dari segi tarif yang ditawarkan oleh pemberi jasa VCS tersebut. Alasan remaja Kota Padang memilih VCS dengan harga miring menjadi daya tarik remaja untuk menggunakan jasa VCS berbayar sebagai pelampiasan hasrat mereka. Ketiga, nafsu terpuaskan yang terpuaskan ketika para remaja menggunakan jasa VCS tersebut karna merasa ada yang menemani ketika melakukan onani. Penelitian ini telah menjelaskan faktor remaja memilih Video Call Sex (VCS) dalam pelampiasan hasrat. Namun, masih terdapat peluang untuk melakukan penelitian tentang dampak kegiatan VCS terhadap perilaku remaja dengan lingkungan sekitarnya di Kota Padang, hal tersebut perlu dilakukan riset lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Yusuf, A.M. (2007). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Coleman, J. S. (2013). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Sosial Theory)*. Jakarta: Nusa Media.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Farida, M. H. (2014). *Metode Penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Ekaningsih, N. R. (2010). *Dampak Menonton Film Porno Terhadap perilaku Mahasiswa*. Universitas Sebelas Maret.
- Halid, Y. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi Beetalk Sebagai Alat Transaksi Seksual Dikota Makassar. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 158-177.

-
- Neuman, W. L. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon
- Novita, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Ritzer, G., & Douglas, G. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Santrock. (2013). *Adolescence, Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Umam, S. (2018). Fenomena Cybersex di Lingkungan Mahasiswi Kota Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Widowatie, D. S. (2013). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Sosial Theory)*. Jakarta: Nusa Media.
- Windhiarto, E. N. (2011). Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi Pada Film Bertema Komedi Seks. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamroni, M. (2017). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 195–211.